

# JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume VI, Nomor 02, November 2021 – April 2022

---

**Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2015-2020**

Penulis : Risma Cindy Nabilawaty dan Dinar Melani Hutajulu  
Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume 6, Nomor 2, November 2020 –  
April 2022

## Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 – 2020

<sup>1</sup>Risma Cindy Nabilawaty, <sup>2</sup>Dinar Melani Hutajulu

Universitas Tidar

Email : [rismacindyn16@gmail.com](mailto:rismacindyn16@gmail.com)

Email : [dinarmelani@untidar.ac.id](mailto:dinarmelani@untidar.ac.id)

### ABSTRACT

Poverty is a serious obstacle to economic development in a country, especially developing countries. Poverty has the potential to generate a wide range of issues in many sectors of the economy. In fact, there are various other factors that can affect poverty. This contemplate directs to psychoanalyse the constituents that influence the impoverishment commensurate of DI Yogyakarta responsibility in 2015-2020. Fountain-heads of collections euphemistic pre-owned therein contemplate are less important collections from the fundamental Statistics superintendence (BPS) and accompanying instrumentalities and literature. The psychoanalysis disposition euphemistic pre-owned is venire collections retrogression analysis. Economic growth and the Human Development Index (HDI) have a negative but substantial i on poverty levels in Yogyakarta Province, according to the findings of the study. Factors such as the unemployment rate also have an influence on the poverty level in Yogyakarta Province, although it shows a relatively small impact. Yogyakarta Province's population growth and decline have a positive and substantial impact on the region's poverty level.

**Keywords : Poverty; Economic Growth; Unemployment; HDI; Population Growth**

### ABSTRAK

Kemiskinan adalah suatu penghambat serius dalam pembangunan ekonomi di suatu negara, khususnya negara berkembang. Dampak yang ditimbulkan dari adanya kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam berbagai sektor perekonomian. Bahkan terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Penelitian ini mencoba menganalisis determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Periode waktu yang dipilih adalah tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Data kuantitatif digunakan dalam pengujian ini sebagai data tambahan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan halaman instansi terkait dari satu daerah survei. Metode yang dipilih oleh penulis pada pengujian ini yaitu analisis regresi terhadap data panel. Hasil pengujian membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Yogyakarta secara negatif namun signifikan. Meskipun hasil menunjukkan dampak yang relatif kecil, tingkat pengangguran memiliki andil dalam tinggi rendahnya tingkat kemiskinan Provinsi Yogyakarta. Bertambah dan berkurangnya jumlah

penduduk di Provinsi Yogyakarta secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

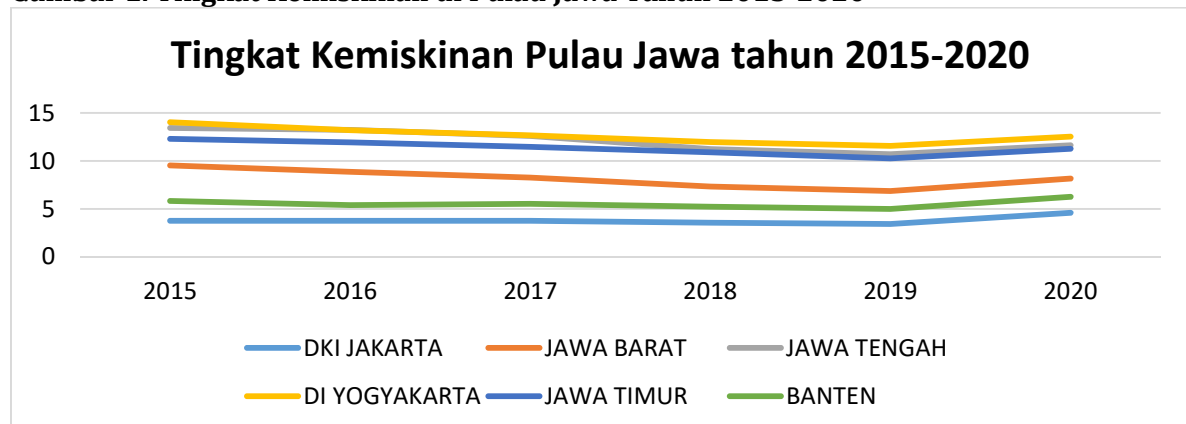
**Kata Kunci :** *Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, IPM, Pertumbuhan Penduduk*

## PENDAHULUAN

Mewujudkan cita-cita suatu bangsa untuk memajukan kesejahteraan rakyat adalah tujuan utama Negara Indonesia melalui pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, berdaya saing tinggi, berkeadilan, terpadu, berkesinambungan dan menuju ke arah yang lebih baik. Namun dalam perkembangan dan implementasinya di Indonesia, ini tentu tidak mudah, karena negara ini menghadapi kemiskinan dalam proses pembangunan, dan orang-orang di bawah garis kemiskinan menghadapi masalah yang kompleks di Indonesia sendiri karena dapat menyebabkan meningkatnya kesenjangan sosial. Perekonomian negara juga dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan yang pada saat itu harga kebutuhan pokok dalam negeri masih tinggi dan menjadi penghambat pembangunan. Tidak cukup sampai disitu, kemiskinan juga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan kerja, orang yang biasanya tergolong miskin cenderung tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) atau memiliki pekerjaan tidak tetap dengan upah minim.

Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, jumlah penduduk, ketimpangan antar wilayah dan sektor merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Menurut konsep pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator pengentasan kemiskinan daerah. (Atalay, 2015). Tanpa adanya masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kemiskinan, seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, masalah kemiskinan tidak dapat diselesaikan. (Saputra, 2011). Salah satu kunci utama dalam upaya membangun ekonomi terpadu adalah dengan menekan atau menurunkan tingkat kemiskinan. Pemerintah pusat dan daerah melaksanakan kebijakan dan rencana penanggulangan kemiskinan namun belum menunjukkan adanya hasil yang signifikan karena program tersebut masih berorientasi pada program sektoral. Penanggulangan kemiskinan membutuhkan perencanaan yang komprehensif, terkoordinasi dan komprehensif untuk mengatasi kemiskinan. Masalah ini memerlukan perhatian khusus agar angka kemiskinan tidak meningkat. Beberapa ahli percaya bahwa pengurangan kemiskinan adalah pengembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut agar terciptanya pertumbuhan ekonomi (Yacoub, 2012). Sebagai provinsi di pulau Jawa, Indonesia, kemiskinan dan ketidaksetaraan terus menjadi tantangan utama DIY termiskin ke-12 di Indonesia dan wilayah termiskin di Jawa.

**Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2015-2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa Provinsi DI Yogyakarta masih berada di posisi pertama provinsi termiskin di Pulau Jawa sejak 2015. Di posisi kedua yaitu Jawa Tengah yang memiliki angka kemiskinan sedikit berbeda dengan Provinsi DIY Yogyakarta yang kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Timur. Provinsi DKI Jakarta menempati posisi terendah dengan tingkat kemiskinan kecil.

Pertumbuhan penduduk yang dicapai melalui pembangunan ekonomi merupakan masalah utama kemiskinan. Kelebihan penduduk telah menghambat proses pencapaian pembangunan dalam hal kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan (Saputra, 2011). Menurut Nelson dan Livestein, pertumbuhan penduduk akan berdampak langsung. Nelson dan Lifshstein percaya bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan kemakmuran yang rendah dan akhirnya meningkatkan kemiskinan.

Jumlah Pengangguran juga dapat mempengaruhi angka kemiskinan suatu daerah. Dimana dengan menganggur seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dapat menyebabkan pendapatan berkurang dimana kondisi tersebut akan menurunkan tingkat kemakmuran yang tercapai. Selain pengangguran, faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kualitas bakat yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Semakin rendah nilai IPM, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja penduduk. sehingga akan menambah jumlah kemiskinan.

Menurut permasalahan sebelumnya, penulis mempertimbangkan dampak pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, TPT dan IPM terhadap tingkat kemiskinan DI Yogyakarta periode 2015-2020. Tujuan penulis adalah untuk menjelaskan dampak pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, angka pengangguran yang dipublikasikan dan IPM terhadap kemiskinan di Yogyakarta periode 2015-2020. Kelebihannya dapat menginformasikan wawasan kepada petahana, serta membantu petahana dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah Yogyakarta, dan merumuskan pedoman yang tepat guna mengentaskan tingkat kemiskinan daerah.

## METODE PENELITIAN

Data dalam bentuk kuantitatif, meliputi tingkat kemiskinan, PDRB, IPM dan tingkat pengangguran, serta terletak antara data spasial (sebagian) dan deret waktu, dan waktu suatu variabel tertentu disusun dalam deret waktu. Dalam hal ini, menggunakan data tahun 2015-2020.

Data sekunder yaitu kepustakaan. Sebanyak 4 Kabupaten dan 1 kota di seluruh institusi/kota di Yogyakarta. Tahun yang dipilih adalah dari 2015 hingga 2020. Aspek pendorong tingkat kemiskinan dianalisis melalui EViews 10 untuk menentukan nilai koefisien, nilai Kuadrat dan verifikasi signifikansi setiap parameter variabel. Untuk setiap variabel. Sama halnya dengan uji variabel (Uji-t) (Uji F), EViews juga dapat menentukan asumsi tentang normalitas, varians, multikolinearitas, atau autokorelasi.

Model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i$$

Dimana:

$Y$  = Jumlah penduduk miskin

$X_{1i}$  = Pertumbuhan ekonomi

$X_{2i}$  = Indeks Pembangunan Manusia

$X_{3i}$  = Tingkat Pengangguran

$X_{4i}$  = Pertumbuhan penduduk

$\beta_0$  = *Intersept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = merupakan penduga (koefisien regresi) model persamaan

$\epsilon_i$  = *error terms*

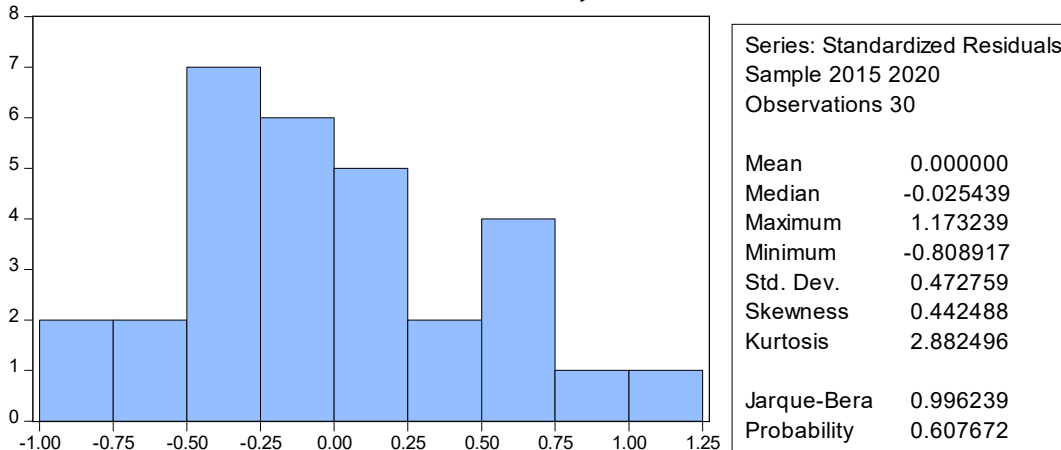
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Fungsi dari uji normalitas adalah untuk membuktikan apakah data diekstraksi dari populasi yang signifikan. Jika nilainya lebih besar dari yang ditentukan, maka data berdistribusi normal.

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil output Uji Normalitas dengan EViews 10

Gambar 2. menunjukkan nilai 0.6076 > = 10% yang diperoleh berdasarkan hasil uji normalitas. Sehingga, kesimpulannya data berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas sebagai kausalitas linier antar variabel penjelas dari model regresi. Untuk menentukan apakah suatu model menunjukkan kolinearitas, peneliti menggunakan beberapa metode antara variabel independen. Aturan umum untuk metode ini adalah model mengandung kolinearitas jika koefisien korelasi cukup tinggi dan lebih besar dari 0,85. Di sisi lain, jika koefisien korelasi relatif rendah, model virtual tidak akan berfungsi tanpa elemen multilinier. (Ajija at al, 2011).

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>Y</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>
<b>Y</b>	1	0.11113	-0.72296	-0.93657	-0.23646
<b>X1</b>	0.11113	1	-0.40058	-0.10517	0.23818
<b>X2</b>	-0.72296	-0.40058	1	0.75467	0.13131
<b>X3</b>	-0.93657	-0.10517	0.75467	1	0.44569
<b>X4</b>	-0.23646	0.23818	0.13131	0.44569	1

Sumber : Hasil output Uji Multikolinearitas dengan EViews 10

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil metode korelasi parsial antar variabel bebas menunjukkan bahwa model tidak menyajikan masalah multikolinieritas, karena nilai matriks korelasinya lebih kecil dari 0,85.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki fungsi mengamati hubungan antar variabel yang berbeda seperti memeriksa apakah ada keterkaitan antara hash error pada interval waktu t dan error pada interval waktu t-1 pada model linier. Para ilmuwan dapat

menggunakan tes Watson Durban (DW) untuk menentukan adanya masalah. Di bawah ini adalah tabel hasil uji autokorelasi:

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.992149	Mean dependent var	15.22801
Adjusted R-squared	0.989158	S.D. dependent var	7.546449
S.E. of regression	0.548768	Sum squared resid	6.324080
F-statistic	331.7268	Durbin-Watson stat	1.349365
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Hasil output Uji Autokorelasi dengan EViews 10*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai Watson's Durbin adalah 1,3493,  $dL=1,1426$ , dan  $dU=1,7386$ , sehingga nilai  $d$  hitung memenuhi standar  $d > dL$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan model tersebut tak memiliki autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji tersebut untuk membuktikan apakah terdapat varians residual yang tidak identik pada pengamatan lain dari satu pengamatan model regresi. Dinyatakan heteroskedstisitas bila hasil dari nilai probabilitas < tingkat signifikan sebesar 5%.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.82555	15.62470	1.524865	0.1422
X1	0.030430	0.029032	1.048135	0.3065
X2	0.084835	0.125372	0.676665	0.5060
X3	-0.230151	0.168070	-1.369375	0.1853
X4	-4.661824	2.421654	-1.925058	0.0679

*Sumber : Hasil output Uji Heteroskedastisitas dengan EViews 10*

Diketahui bahwa probabilitas semua variabel melebihi signifikansi 5%, jadi disimpulkan nonheteroskedastisitas

## 2. Analisis Regresi

Tujuan daripada pengujian ini untuk membuktikan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan EViews 10. Langkah pertama dalam mengolah data adalah dengan menjalankan *Chow test* dalam penentuan model regresi antara model tetap dan model acak. Berikut adalah hasil dari *Chow test*:

**Tabel 4. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.684076	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.967378	4	0.0000

*Sumber : Hasil regresi data panel menggunakan EViews 10*

Hasil dari uji Chow pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa model regresi menggunakan model *fixed-effect* menunjukkan 0,0000, dimana < 5%. Sehingga

heterogenitas persamaan model adalah konstan. Cocok untuk digunakan dengan model dengan efek tetap dalam mengolah data tersebut.

**Tabel 5. Uji Hausman**

Test Summary	ChiSq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	9.693918	4	0.0459

Sumber : Hasil output regresi data panel EViews 10

Meskipun hasil pengujian Hausman di atas menunjukkan bahwa 0,0459 dan tingkat kesalahan 0,05, probabilitasnya adalah 0,0459 < 0,05. Oleh karena itu, model yang paling cocok adalah model efek tetap. Berdasarkan analisis di atas, model *fixed effect* yang digunakan dalam pengujian ini memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66.36435	16.80556	3.948952	0.0007
X1	-0.066482	0.030839	-2.155739	0.0429
X2	0.165415	0.141565	1.168474	0.2557
X3	-0.784164	0.180366	-4.347625	0.0003
X4	7.316182	2.613428	2.799459	0.0107

R-squared	0.992149
Adjusted R-squared	0.989158
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil output regresi data panel EViews 10

Asumsi klasik BLUE atau Best Unbiased Linear Estimate digunakan dan lolos pada model regresi dalam penelitian ini. Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap terikat dimana ( $\alpha=5\%$ ). Sehingga keluar nilai dari uji diatas 0,992149. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hingga 99,21% perubahan nilai variabel dependen disebabkan oleh variabel independen, sedangkan 0,79% dijelaskan dari variabel lainnya terkecuali dari model.

### 3. Hasil Interpretasi

Dari hasil regresi dengan *fixed effect model* pada tabel 6 di atas, maka persamaan regresi untuk data panel menjadi :

$$Y = 0.0007 + 0.0429 \text{ PDRB} + 0.2557 \text{ Pengangguran} + 0.0003 \text{ IPM} + 0.0107 \text{ Pertumbuhan Penduduk} + \epsilon_i$$

Pertumbuhan ekonomi (X1) yang diwakili oleh PDRB secara negatif dan signifikan mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai peluang pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0429 lebih kecil dari nilai = 0,05. Secara positif tingkat pengangguran atau yang ditulis sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,2557, dan merupakan nilai yang lebih besar dari signifikan si 0,05.

Tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta terpengaruh negatif serta signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (X3). Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas IPM sebesar 0,0003, dan nilai yang lebih kecil dari = 0,05. Pertumbuhan

penduduk (X4) secara positif dan signifikan mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Dari hasil regresi didapat nilai probabilitas pertumbuhan penduduk sebesar 0,0107, dan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$

#### **4. Pembahasan**

##### **a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dari hasil pengujian dapat dilihat hubungan negatif namun signifikan juga tampak ketika pertumbuhan ekonomi mencoba untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka sebesar 0,0664. Jadi, jika variabel PDRB meningkat sebesar 1% sedangkan variabel tingkat pengangguran, IPM, pertumbuhan penduduk tetap, maka terjadi perubahan tingkat kemiskinan sebesar 0,066. Simbol (-) menunjukkan terdapat hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin sedikit kemiskinan. Menurut hasil penelitian, teori kemiskinan relatif yang diungkapkan Miller (Arsyad, 2010) menunjukkan bahwa ketika kondisi ekonomi masyarakat meningkat karena inflasi, garis kemiskinan akan berubah dan kemiskinan akan tetap ada.

##### **b. Pengaruh TPT terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Menurut hasil pengujian diatas, tingkat pengangguran berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan di sektor wiraswasta, namun dampaknya sangat terbatas. nilai koefisien pada variabel TPT menunjukkan angka sebesar 0,165415. Hasil pengujian yang dilakukan selaras dengan hasil pengujian Andykha, Handayani dan Woyanti (2018) bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemiskinan.

Standar yang digunakan adalah Sukirno (2004) Berpikir bahwa pengaruh negatif dari pengangguran adalah adanya penurunan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi kebahagiaan mereka sendiri. Memahami masalah pengangguran dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, dan ini harus menjadi strategi penting untuk mengentaskan atau menekan tingkat kemiskinan. Terdapat kaitan erat diantara pengangguran yang tinggi, kemiskinan meluas dan distribusi (persebaran) pendapatan yang tidak merata.

##### **c. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dari hasil penelitian diketahui IPM secara negatif signifikan mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan D.I. Yogyakarta. Nilai koefisien pada variabel IPM menunjukkan angka sebesar 0,784164. Dimana setiap kenaikan 1% Indeks Pembangunan Manusia akan berdampak sebesar 0,784164 terhadap pengurangan kemiskinan. Simbol (-) membuktikan bahwa IPM berbanding terbalik dengan kemiskinan, yaitu jika IPM berkembang naik maka akan diikuti dengan penurunan kemiskinan. Menurut Napitupulu (2007), indeks pembangunan manusia berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin.

Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi dimulai dengan sumber daya yang berkualitas tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meningkatkan akses ke layanan sosial (pendidikan, kesehatan, gizi) untuk meningkatkan kualitas bakat yang tersedia. Tenaga kerja yang cakap dan berkualitas akan mampu berinovasi dan berdaya saing di bidang pekerjaan sehingga terjadi peningkatan produktivitas yang nantinya dapat menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, dibuktikan dengan hasil bahwa IPM dapat menurunkan kemiskinan.

**d. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Pertumbuhan penduduk mempunyai andil dalam perubahan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan Provinsi Yogyakarta. Nilai koefisien pada variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan angka sebesar 7,316182. Dimana setiap peningkatan 1% pertumbuhan penduduk maka kemiskinan akan turun sebesar 7.316182. Sejalan dengan penelitian Ritonga dan Wulantika (2020) yang mengungkapkan bahwa populasi penduduk mempengaruhi kemiskinan.

Selain itu, hasil pengujian ini juga dapat diterapkan pada teori yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun tentang hubungan diantara penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Ia mengatakan bahwa dengan bertambahnya populasi penduduk, jumlah lapangan pekerjaan akan bertambah dan produksi akan terus meningkat. Namun, jika orang tidak puas, produktivitas akan meningkat, dan ketika populasi berkurang, kesempatan kerja akan berkurang, dan produksi akan menurun.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**1. Simpulan**

Penelitian ini mendapat kesimpulan dengan hasil serta pembahasan sebagai berikut:

- a. Dampak negatif ditunjuk kan ketika pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat membawa penyusutan pada tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan.
- b. Pengangguran terbuka (TPT) memiliki secara positif berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun pengaruhnya kecil. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran maka akan diikuti dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memperoleh hasil negatif dengan signifikan pada tingkat kemiskinan di Yogyakarta. Hal ini membuktikan jika peningkatan IPM mampu menekan atau menurunkan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Hasil positif dan signifikan diperoleh ketika variabel pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka, jika pertumbuhan penduduk Yogyakarta yang pesat tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sosial, maka akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Studi telah menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah akibat dari pengangguran terbuka (TPT), dan bahkan jika kebijakan pemerintah bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, itu tidak akan meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan populasi. Penurunan kesuburan. Namun, kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dihilangkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui pembangunan infrastruktur, termasuk peningkatan kualitas tenaga kerja, peningkatan output dan secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia di bidang pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial cenderung meningkat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**2. Saran**

- a. Pertumbuhan PDRB ke depan dapat diimbangi dengan pembangunan yang adil yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, karena menurut hasil survei sebelumnya, pertumbuhan ekonomi terbukti berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Mendistribusikan pendapatan dan ekonomi secara merata. Berdasarkan prestasi

dan potensi seluruh masyarakat, kami akan berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap daerah.

- b. Dampak positif pengangguran terkait pendidikan terhadap kemiskinan dapat diabaikan. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu meningkatkan kesempatan kerja dengan menciptakan industri padat karya baru dan mendorong pengembangan sektor informal seperti rumah tangga. Mengurangi pengangguran dan kemiskinan bukanlah satu-satunya pekerjaan, jadi kembangkan kreativitas mereka dan gunakan keterampilan mereka untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan kritis mereka dan memberi manfaat bagi banyak orang.
- c. IPM mewakili kualitas hidup seseorang, seperti tingkat pendidikan, harapan hidup, dan pendapatan serta pengeluaran per kapita aktual yang disesuaikan. Mengurangi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat penting sehingga pemerintah perlu membuat rencana yang seimbang. Meningkatkan indeks pembangunan manusia, khususnya dengan mendorong masyarakat miskin mengakses pendidikan dan kesehatan.

Pertambahan jumlah penduduk perlu ditekan dengan pencaanangan program KB lebih ketat, namun pada sisi yang lain pemerintah daerah harus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk miskin seperti meningkatkan pendapatan penduduk melalui proyek-proyek yang banyak melibatkan tenaga kerja atau proyek padat karya yang menyerap tenaga kerja dari kalangan miskin, juga memberikan pelatihan untuk memberikan keahlian pada penduduk dan bentuk bantuan yang lain.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andhyka Ridho, Herniwati Retno Handayani, N. W. 2018. *Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Vol 33, No. <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Atalay, R. 2015. *Science Direct The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-Income Trap and to Provide the Economic Development*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, Pp.969-976. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.7.20%0D>
- Ayu, D. S. 2018. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9528>
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2015. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2016. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2017. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2018. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2019. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, P. J. 2020. Statistik Pemerintah di Pulau Jawa. *Pulau Jawa : BPS Pulau Jawa*.

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Pengangguran* (Tenaga Ker).
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Penduduk Miskin* (Kemiskinan). Badan Pusat Statistik.
- Didu, S. F. F. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak*. Vol 6, No. <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Michael P, T. 2000. *Ekonomi Pembangunan Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Baeti, N. 2013. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Vol.2 No.3, hal 85-98. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1984>
- Kumalasari, M. 2011. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Rizki, A. N. 2018. PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT FERTILITAS (Desa Pembuang Hulu Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah). *Thesis (Undergraduate (S1))*. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/37142>
- Ritonga, M. T. W. 2020. *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018)*.
- Saputra, W. A. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. [http://eprints.ums.ac.id/57463/27/DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://eprints.ums.ac.id/57463/27/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Sasana, H. 2006. *Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. [http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis\\_Dampak\\_Desentralisasi\\_Fiskal\\_Terhadap....by\\_Hadi\\_Sasana\\_\(OK\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis_Dampak_Desentralisasi_Fiskal_Terhadap....by_Hadi_Sasana_(OK).pdf)
- Siswati, E. dan D. T. H. 2018. *ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN BOJONEGORO*. Vol 18 No.2 <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/download/531/510>
- Todaro, Michael P. Smith, S. C. 2006. *Pembangunan ekonomi jilid 1*. Erlangga.
- World Bank. 2004. *Definisi Kemiskinan*. <http://www.worldbank>
- Yacoub, Y. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak*, 8(3), p.1. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/63>
- Zurisdah, Z. 2016. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten. *[Skripsi], Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. [http://repository.uinbanten.ac.id/413/1/SKRIPSI\\_ZAHRA\\_ZURISDAH.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/413/1/SKRIPSI_ZAHRA_ZURISDAH.pdf)